

Volume 2 Number 2 (2025)

July-December 2025

Page: 1-9

E-ISSN: 3109-3663

[Syamil: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam](#)

DOI:

Ijtihad Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Living Al-Qur'an dan Sunah

Nur Mizab, Wahid Rozaq Raharjo, Arsan, Muhammad Askin, Faldin Salisu

Prodi PAI STIT Ibnu Khaldun Nunukan

nurmizab04@gmail.com

Abstract

The Ijtihad of Shaykh Nawawi Al-Bantani in the context of the Living Al-Qur'an and Sunnah makes an important contribution in enriching the understanding and practice of Islamic teachings in Indonesia. As a great scholar, Shaykh Nawawi developed a deep understanding of religious texts, while at the same time linking them to social dynamics and the needs of society at his time. His ijti had does not only focus on theoretical understanding, but also emphasizes the relevance and application of the teachings of the Qur'an and Sunnah in everyday life. In his work, Shaykh Nawawi succeeded in connecting classical scientific traditions with contemporary contexts, making Islamic teachings more alive and adaptable to ever-evolving social life. Through this approach, Shaykh Nawawi Al-Bantani's ijti had makes an important contribution to an understanding of Islam that is inclusive, progressive and in line with the demands of the times.

Keywords:

Ijtihad, Shaykh Nawawi Al-Bantani, Living Al-Qur'an, Sunnah, Understanding of Islam, Social Context, Islamic Science, Application of Islamic Teachings.

Article History : Received : 01/07/2025 Accepted : 09/08/2025

PENDAHULUAN

Ijtihad Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam living al-Qur'an dan sunah dapat dimulai dengan menjelaskan pentingnya figur Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya dalam konteks ijti had dan tafsir. Syaikh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama besar asal Banten, dikenal sebagai seorang mujtahid yang mendalam pemahamannya terhadap al-Qur'an dan sunah. Dalam dunia pemikiran

Islam, ia memainkan peran penting dalam menyebarkan pemahaman agama melalui karya-karya tafsir, fiqh, dan tasawuf yang masih relevan hingga kini.

Penting untuk menekankan bahwa konsep living al-Qur'an dan sunah mengacu pada pendekatan yang dinamis terhadap wahyu Ilahi, di mana prinsip-prinsip agama tidak hanya dipahami sebagai teks statis, tetapi juga diterjemahkan dan diterapkan dalam konteks zaman dan situasi yang terus berkembang. Ijtihad Syaikh Nawawi Al-Bantani mengindikasikan upaya untuk menjembatani teks-teks agama dengan realitas sosial dan budaya masyarakat pada masa itu.¹

Pada penelitian ini, dijelaskan bagaimana Syaikh Nawawi melakukan ijtihad dengan tetap mengacu pada sumber-sumber primer Islam, namun juga mempertimbangkan kebutuhan masyarakatnya dalam menghadapi perubahan zaman. Pendekatan ini mencerminkan sebuah upaya untuk menjaga relevansi ajaran Islam di tengah dinamika sosial yang selalu berubah.

Ijtihad yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi tidak hanya berbicara tentang hukum-hukum fiqh, tetapi juga tentang bagaimana menafsirkan makna al-Qur'an dan sunah secara kontekstual. Hal ini mengarah pada sebuah pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif, yang tetap setia pada prinsip-prinsip dasar agama, namun terbuka terhadap penafsiran yang lebih luas dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya mengkaji ijtihad Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam perspektif living al-Qur'an dan sunah dikarenakan pendekatan beliau memberikan wawasan yang berharga dalam memahami penerapan ajaran Islam yang bersifat universal, sekaligus kontekstual dengan realitas sosial zaman.²

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 78.

² Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tafsir Marah Labid* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 15.

PEMBAHASAN

A. Telaah Konsep Living Qur'an dan Sunnah

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an merujuk pada fenomena bagaimana al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Konsep ini menekankan bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup yang mengatur berbagai aspek, termasuk spiritualitas, sosial, budaya, dan hukum. Dalam praktiknya, living Qur'an terlihat dari bagaimana umat Islam mempraktikkan nilai-nilai al-Qur'an melalui tradisi, ritual, atau kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat.

Living Qur'an mengacu pada pemahaman dan penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang dinamis, relevan, dan kontekstual. Konsep ini tidak hanya melihat al-Qur'an sebagai teks statis yang terpisah dari realitas sosial, tetapi sebagai wahyu Ilahi yang hidup, bergerak, dan terus memberikan petunjuk bagi umat manusia sesuai dengan perubahan zaman dan situasi.

Secara lebih mendalam, living Qur'an berarti usaha untuk menghidupkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam praktik kehidupan umat Islam, baik dalam aspek moral, sosial, ekonomi, maupun politik. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan perkembangan zaman, serta mendorong penerapan ajaran tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan demikian, living Qur'an tidak terbatas pada pemahaman literal dari teks al-Qur'an saja, melainkan juga melibatkan proses penafsiran

yang terus berkembang agar tetap relevan dengan tantangan zaman yang berubah.³ Beberapa contoh living Qur'an, yakni:

- a. Tradisi membaca surah Yasin pada malam Jumat.
- b. Penggunaan ayat al-Qur'an sebagai kaligrafi dalam seni dekoratif masjid dan rumah.
- c. Tradisi membaca doa yang berisi ayat-ayat al-Qur'an dalam acara adat, seperti pernikahan atau selamatan.

2. Pengertian Living Sunnah

Living sunnah merujuk pada pengamalan dan penerapan sunah (tradisi, ajaran, dan perbuatan) Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara yang sesuai dengan konteks masa kini. Sunah di sini tidak hanya dipahami sebagai sekadar perbuatan atau ucapan nabi yang tercatat dalam hadits, tetapi lebih jauh lagi sebagai model hidup yang menjadi pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan.

Konsep living sunnah menekankan pada keberlanjutan dan relevansi ajaran Nabi Muhammad saw. dalam berbagai aspek kehidupan modern. Ini berarti bahwa sunah tidak hanya diikuti sebagai ritual atau tradisi semata, tetapi juga diinternalisasikan sebagai pedoman hidup yang memberi arah dan solusi dalam berbagai persoalan sosial dan moral yang dihadapi umat Islam dewasa ini.

Living sunnah mencakup berbagai aspek, mulai dari adab dan akhlak nabi dalam berinteraksi dengan sesama, cara nabi menyelesaikan masalah, hingga pengajaran beliau tentang keadilan, kesejahteraan sosial, dan kasih sayang. Penerapan sunah dalam konteks kekinian berusaha untuk

³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006).

menghidupkan nilai-nilai luhur tersebut tanpa terjebak pada tafsiran yang kaku atau tidak sesuai dengan situasi zaman modern.⁴ Contoh living sunah:

- a. Tradisi makan menggunakan tangan kanan dan sunah nabi dalam adab makan.
- b. Pelaksanaan tradisi maulid nabi sebagai peringatan kelahiran Rasulullah saw.
- c. Pengamalan ajaran sedekah berdasarkan hadis nabi saw.

B. Biografi dan Ijtihad Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani lahir di Tanara, Banten, pada tahun 1813. Beliau berasal dari keluarga ulama dan menunjukkan kecerdasan luar biasa sejak kecil. Pada usia muda, beliau belajar di berbagai pesantren di Jawa sebelum melanjutkan pendidikannya ke Mekah. Di Mekah, Syaikh Nawawi mendalami berbagai disiplin ilmu Islam di bawah bimbingan ulama terkenal. Karya-karya beliau, seperti *Tafsir Marah Labid* dan *Nashaih al-Ibad*, menjadi bukti kepakarannya dalam ilmu tafsir, fikih, dan tasawuf.⁵

Ijtihad Syaikh Nawawi berfokus pada pendekatan yang tekstual dan kontekstual. Dalam tafsirnya, beliau menggunakan metode *tafsir bi al-ma'tsūr* (berbasis riwayat) dan *tafsir bi al-ra'yi* (berbasis akal). Beliau juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial masyarakat dalam menerapkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa contoh hasil ijtihadnya:

1. Pada *Tafsir Marah Labid*, beliau menghubungkan tafsir ayat-ayat al-Qur'an dengan konteks kehidupan masyarakat Jawa.
2. Pada *Uqud al-Lujayn*, beliau menekankan peran perempuan dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai Islam yang kontekstual.

⁴ Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009).

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 78.

C. Kontribusi Ijtihad Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Living Qur'an dan Sunah

Syaikh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama besar asal Indonesia yang terkenal dengan pemikiran dan karya-karya intelektualnya dalam berbagai bidang, seperti fiqh, tafsir, dan tasawuf. Kontribusinya dalam bidang ijtihad sangat berperan penting dalam memperkenalkan pendekatan yang relevan terhadap living Qur'an dan living sunah, yang memungkinkan ajaran Islam dapat diterima dan diterapkan dalam konteks sosial, budaya, dan kebutuhan zaman.⁶ Beberapa kontribusi ijtihad Syaikh Nawawi al-Bantani dalam living Qur'an dan living sunah yakni:

1. Pengembangan Tafsir yang Kontekstual

Syaikh Nawawi al-Bantani, dalam karya tafsirnya, mengusahakan penafsiran yang kontekstual terhadap al-Qur'an, dengan tidak hanya mengutamakan pemahaman tekstual semata. Dalam mengkaji al-Qur'an, beliau berupaya menghubungkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dengan kondisi dan situasi masyarakat pada zamannya. Tafsir yang dilakukan Syaikh Nawawi tidak terlepas dari upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadikan al-Qur'an lebih hidup dan relevan dengan tantangan zaman.⁷

2. Pemahaman Ajaran Islam yang Bersifat Universal

Syaikh Nawawi al-Bantani memahami ajaran Islam sebagai suatu sistem nilai yang tidak hanya relevan dengan dunia Arab pada masa Nabi Muhammad saw., tetapi juga dengan masyarakat Indonesia pada masa kolonial dan sesudahnya. Ia menekankan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunah harus diadaptasi dengan kondisi setempat dan zaman yang berkembang. Hal ini mendorong masyarakat

⁶ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tafsir Marah Labid*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002).

⁷ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Uqud al-Lujayn fi Bayan Huquq al-Zaujain*, (Surabaya: al-Haramain, 1985).

untuk menghidupkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berpegang pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam wahyu.

3. Fokus pada Aspek Etika dan Moral dalam Sunah

Syaikh Nawawi sangat menekankan pentingnya menghidupkan nilai-nilai sunah dalam kehidupan sosial, khususnya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dalam karya-karyanya, beliau banyak menyoroti akhlak Nabi Muhammad saw., seperti kesederhanaan, keteguhan dalam kebenaran, dan kasih sayang terhadap sesama. Konsep living sunah menurut Syaikh Nawawi adalah bagaimana mengimplementasikan akhlak mulia yang diajarkan nabi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Dengan demikian, beliau menjadikan sunah nabi sebagai contoh hidup yang nyata untuk diterapkan di dalam konteks sosial yang lebih luas.⁸

4. Ijtihad dalam Bidang Fiqh dan Hukum Islam

Pada bidang fiqh, Syaikh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama yang memiliki pendekatan moderat, yang cenderung memfasilitasi penerimaan ijtihad dalam berbagai aspek hukum Islam. Ia tidak hanya mengikuti satu mazhab secara kaku, tetapi mencoba untuk mencari solusi hukum yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman. Ijtihadnya membuka ruang untuk adaptasi hukum Islam yang lebih dinamis dan kontekstual terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat, yang menjadikan hukum Islam lebih hidup (*living law*) dan mudah diterima oleh umat Islam dalam berbagai zaman.

5. Pendidikan dan Penyebaran Ilmu yang Inklusif

Syaikh Nawawi juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, dengan mendirikan pesantren dan menulis karya-karya yang dapat memperluas wawasan umat Islam. Beliau

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 78.

memberikan akses yang lebih luas bagi umat Islam untuk memahami dan menghidupkan ajaran al-Qur'an dan sunah, serta memberikan solusi praktis bagi permasalahan yang dihadapi umat dalam konteks zaman modern.

6. Mengharmoniskan Tradisi dengan Modernitas

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki kemampuan untuk mengharmoniskan tradisi Islam dengan tuntutan modernitas. Meski sangat berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang klasik, beliau juga memahami pentingnya mengadaptasi pemikiran dan praktik keagamaan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan cara ini, ajaran Islam yang dijalankan tidak terjebak dalam cara-cara tradisional yang rigid, tetapi tetap hidup dan relevan.

PENUTUP

Pada penelitian ini, telah dijelaskan bagaimana ijtihad Syaikh Nawawi al-Bantani memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghidupkan ajaran al-Qur'an dan sunah dalam konteks masyarakatnya. Dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif, Syaikh Nawawi berhasil menjembatani antara teks-teks agama yang suci dengan realitas sosial yang terus berkembang. Pemikirannya yang moderat dan inklusif memungkinkan ajaran Islam untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman, tanpa mengorbankan esensi dari ajaran tersebut.

Living al-Qur'an dan living sunah yang diperkenalkan melalui ijtihad Syaikh Nawawi al-Bantani mendorong umat Islam untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga untuk menghidupkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Syaikh Nawawi menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan sunah bukanlah konsep yang terpisah dari kehidupan nyata, tetapi merupakan pedoman hidup yang dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai waktu dan tempat.

Ijtihad beliau juga menunjukkan pentingnya kesadaran akan konteks sosial dan budaya dalam penerapan ajaran agama. Kontribusinya dalam bidang fiqh, tafsir, dan tasawuf menjadi dasar yang kokoh untuk memperkuat pemahaman Islam yang

progresif dan solutif, yang tetap menjaga integritas ajaran wahyu, sambil membuka ruang untuk ijtihad yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian, ijtihad Syaikh Nawawi al-Bantani dalam living al-Qur'an dan sunah adalah suatu warisan intelektual yang memberikan pelajaran berharga bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan teks-teks agama, serta mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan yang lebih dinamis dan kontekstual. Sebagai ulama besar yang mementingkan relevansi ajaran Islam dengan perubahan zaman, Syaikh Nawawi al-Bantani tetap menjadi contoh inspiratif bagi generasi-generasi berikutnya dalam memahami dan menghidupkan ajaran agama dengan cara yang lebih luas dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bantani, Syaikh Nawawi. *Tafsir Marah Labid*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.

----. *Uqud al-Lujayn fi Bayan Huquq al-Zaujain*. Surabaya: al-Haramain, 1985.

Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media Group.

Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld, 2009.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.